

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk memperoleh suatu perubahan melalui proses yang dilakukan oleh setiap individu dalam menggali ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I pasal 1 butir 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pengendalian diri pada peserta didik adalah hal yang penting selama mereka mengikuti pembelajaran. Tanpa adanya pengendalian diri, tentunya mereka akan tidak nyaman dan menjadi bosan. Peserta didik harus bisa mengendalikan dirinya dengan sebaik mungkin. Pengendalian diri yang baik tentunya akan memberi dampak positif pada diri mereka masing-masing. Tentunya dengan pengendalian diri ini, peserta didik akan mendapat kepuasan tersendiri terhadap dirinya.

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hal. 2.

Pendidikan tentunya menjadi modal utama manusia untuk mencapai perubahan. Dalam Islam, pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap orang. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits sebagai berikut:²

وفي رواية: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْبَحْرِ (ابن عبد البر في العلم عن انس حديث صحيح)

Artinya:

Dalam riwayat: “Mencari ilmu wajib terhadap setiap orang Islam. Sesungguhnya pencari ilmu dimohonkan pengampunan kepadanya oleh segala sesuatu sehingga ikan dalam lautan.” (HR. Ibn Abdil Barr dari Anas Hadis Shahih)

Dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari istilah belajar. Belajar bukan hanya dikatakan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dikatakan sebagai proses perubahan sikap yang terjadi pada setiap individu. Slameto dalam Hamdu dan Agustina, mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.³ Dengan belajar seseorang akan memperoleh wawasan dan pengetahuan. Dengan belajar pula tingkah laku seseorang akan berubah menjadi lebih baik.

² Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 139-140.

³ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Pendidikan 12.1*, 2011, hal. 82 .

Dalam proses belajar terjadi interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik. Interaksi inilah yang menjadi jembatan dalam transfer ilmu pengetahuan. Dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa, proses belajar akan berjalan. Interaksi pendidik dengan peserta didik dapat dikatakan sebagai kunci utama dalam keberlangsungan proses belajar. Hal ini karena apabila tidak terjalin interaksi atau hubungan antara keduanya, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai atau dapat dikatakan tidak terjadi transfer ilmu pengetahuan atau proses belajar itu sendiri. Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran.⁴

Dalam proses belajar-mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, antara lain faktor guru sebagai pendidik, anak-anak sebagai peserta didik, lingkungan, metode dan teknik serta media pembelajaran.⁵ Faktor-faktor tersebut tentunya harus ada dalam proses pembelajaran. Apabila salah satu dari faktor tersebut tidak ada, maka keberlangsungan kegiatan pembelajaran akan terganggu bahkan bisa tidak berjalan. Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bergantung pada kelengkapan faktor-faktor yang mendukung didalamnya.

Seperti yang kita ketahui saat ini, pembelajaran yang berlangsung ialah menggunakan sistem daring (dalam jaringan) atau kata lainnya pembelajaran jarak jauh (PJJ) akibat adanya pandemi COVID-19 ini. Hal ini pula yang mengharuskan peserta didik harus bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

⁴ Nanick Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: AE Media Grafika, 2019), hal. 5.

⁵ Sri Sunarti dkk., "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.3, hal. 1.

Suasana pembelajaran di rumah dan di sekolah tentunya akan terasa berbeda. Jika di sekolah peserta didik belajar ditemani dan dibimbing oleh guru dan akan belajar bersama-sama satu dengan lainnya. Namun, jika di rumah mereka belajar dengan ditemani dan dibimbing oleh orang tua maupun keluarganya. Tetapi para guru tetap mendampingi meskipun hanya lewat daring (dalam jaringan).

Suasana pembelajaran yang berbeda inilah yang membuat para peserta didik akan mudah bosan dan kurang berkonsentrasi dalam belajar. Tentunya mereka harus mempunyai pengendalian diri yang baik pada masing-masing individunya. Pengendalian diri ini termasuk kedalam kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ). Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.⁶

Kecerdasan emosional pada diri peserta didik ialah salah satu hal yang harus mereka miliki. Selama ini banyak orang yang beanggapan bahwa hanya kecerdasan intelektual saja yang sangat penting pada dunia pendidikan. Padahal tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang penting, namun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga sangat penting bagi peserta didik

⁶ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hal. 8.

dalam mengikuti pembelajaran. Ketiga kecerdasan inilah yang harus dimiliki peserta didik dengan porsi yang sesuai.

Kemampuan peserta didik dalam menguasai emosi dirinya ini sangat berguna untuk mengatasi masalah yang menghambat mereka dalam menerima pembelajaran. Pengelolaan emosi diri yang baik sangat mendukung kinerja otak dalam belajar. Selain pengendalian emosi, adanya faktor lain juga akan berpengaruh. Faktor lain ini ialah motivasi belajar peserta didik.

Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam hal ini motivasi untuk belajar. Motivasi pada hakikatnya merupakan faktor rangsangan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal yang datang dari luar, yang selanjutnya akan menyebabkan manusia mengalami rangsangan atau dorongan dan kemudian bersikap dan berperilaku.⁷ Motivasi belajar yang baik akan membuat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan nyaman. Mereka tidak merasa terbebani dengan apa yang mereka lakukan. Peserta didik akan merasa senang saat pembelajaran berlangsung. Berbeda jika motivasi belajar itu rendah. Peserta didik akan cenderung bermalas-malasan dalam menjalani kegiatan belajar.

Adanya kemampuan pengendalian emosi dan motivasi belajar diharapkan akan membawa pengaruh yang baik pada hasil belajar peserta didik nantinya. Hasil belajar ini merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan antara

⁷ Maria Cleopatra, Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5.2, 2015, hal. 174.

pendidik dengan peserta didik. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Seorang peserta didik harus bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Karena dengan pengendalian diri atau pengendalian emosi yang baik maka hasil belajar peserta didik juga diharapkan juga ikut cukup bahkan maksimal.

Seperti yang kita ketahui, pelajaran di sekolah dasar sekarang ini berbentuk tema. Tidak ada mata pelajaran yang terpisah-pisah seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, IPS, IPA, dan seni budaya. Pembelajaran berbentuk tema ini bisa disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran kedalam bentuk tema sehingga memberikan pembelajaran bermakna kepada peserta didik.

Setiap pembelajaran tentunya peserta didik memerlukan pengendalian diri yang baik. Termasuk juga pada pembelajaran tematik. Peserta didik harus bisa memotivasi diri, mempertahankan dirinya saat menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, dan mengatur keadaan jiwanya. Hal ini dikarenakan, pada pembelajaran tematik, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dimana menerapkan konsep belajar sambil melakukan. Tentunya dengan konsep tersebut, peserta didik akan mengalami emosi yang naik turun dan mengharuskannya mempunyai pengendalian diri yang baik.

⁸ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3.

Tidak hanya pada jenjang sekolah dasar saja, peserta didik di semua jenjang pendidikan juga harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Bahkan tidak hanya dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional haruslah dimiliki oleh setiap orang. Antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual harus berjalan selaras. Selain keduanya, juga ada kecerdasan spiritual yang harus pula diperhatikan setiap orang.

Tentunya kecerdasan dalam diri individu sangatlah penting dimiliki dan haruslah sesuai dengan porsinya. Seseorang yang kecerdasannya seimbang, akan menjadi pribadi yang baik. Kecerdasan yang seimbang akan sangat menguntungkan baik bagi dirinya sendiri bahkan lingkungannya. Untuk itu, para peserta didik dalam pembelajarannya haruslah memiliki kecerdasan tersebut. Dalam hal ini yang perlu ditingkatkan lagi ialah dalam hal mengelola dan mengendalikan diri atau emosinya.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laela Fauziyah yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal”. Terdapat korelasi positif dan signifikan kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar yang dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi berganda yang menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,368 > 0,146$). Selain itu, berdasarkan hasil uji F, diperoleh F_{hitung}

$> F_{\text{tabel}} (9,499 > 3,071)$ yang artinya kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar.⁹

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung yang saat ini melakukukan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dengan sistem daring, peserta didik banyak yang mengeluhkan tugas yang diberikan. Bahkan ada dari mereka yang mengabaikan tugasnya dan lebih memilih bermain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik ini berpusat pada emosi yang ada dalam dirinya. Jika para peserta didik merasa bosan dan capek dengan keadaannya, maka akan sulit bagi mereka untuk meneruskan kegiatan belajarnya. Dengan melihat kondisi siswa dan pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar seperti yang diketahui, maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

⁹ Laela Fauiyah, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN se-Gugus Hasanudin Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 147.

- a. Rasa bosan peserta didik saat pembelajaran.
- b. Kurangnya motivasi pada diri peserta didik.
- c. Kurangnya pengendalian emosi peserta didik.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya perluasan masalah dalam penelitian, maka peneliti memberikan batasan masalah yang hanya mencakup sebagai berikut:

- a. Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- b. Penelitian dilakukan di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- c. Objek penelitian ini ialah siswa kelas V-A MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung?

2. Adakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung?
4. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan berguna secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai referensi untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru

Kegunaan penelitian ini ialah untuk mendapatkan pengalaman mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Bagi siswa

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan hasil belajar dengan memperhatikan kecerdasan emosional dan motivasi belajarnya.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar.
- 2) Dapat menambah pengalaman sebagai calon guru dalam meneliti hasil belajar siswa dengan memperhatikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Dalam tataran praktis hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan bukan jawaban empiris. Sebuah hipotesis dapat menyatakan ekspektasi peneliti yang difokuskan pada hubungan antara dua variabel dalam masalah penelitian.¹⁰ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Warigan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementas*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hal. 94.

- Ho.1 : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- Ho.2 : Tidak ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- Ho.3 : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- Ho.4 : Kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa tidak berpengaruh besar terhadap terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- Ha.1 : Ada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- Ha.2 : Ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.
- Ha.3 : Ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.

Ha.4 : Kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa berpengaruh besar terhadap terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap istilah-istilah pada penelitian ini, maka perlu penegasan dan penjelasan mengenai istilah tersebut yang ditegaskan kedalam definisi konseptual dan definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Howard Gardner dalam Solihudien, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Piaget mengatakan bahwa kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan.¹¹ Dalam makna paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”.¹² Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda

¹¹ Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hal. 69.

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 411.

kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Sementara menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.¹³ Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dirinya.

b. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam hal ini motivasi untuk belajar. Motivasi pada hakikatnya merupakan faktor rangsangan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal yang datang dari luar, yang selanjutnya akan menyebabkan manusia mengalami rangsangan atau dorongan dan kemudian bersikap dan berperilaku.¹⁴ Menurut Clayton Alderfer dalam Nashar, motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.¹⁵ Motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat diperoleh dari dalam diri maupun luar peserta didik.

¹³ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan ... Ibid.*, hal. 8.

¹⁴ Maria Cleopatra, *Pengaruh Gaya Hidup ... Ibid.*, hal. 174.

¹⁵ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 42.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.¹⁶ Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷ Hasil belajar atau *achivement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁸ Hasil belajar adalah suatu kemampuann baik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapat dari proses belajar yang dilakukan.

2. Definisi Operasional

Dari konsep yang telah diketahui dan didapat, maka definisi operasional dari penelitian ini ialah berfokus pada konsep kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan hasil belajar. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dirinya. Dalam kegiatan belajar, seorang peserta didik harus bisa mengendalikan dirinya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kecerdasan emosional ini sangat mendukung kinerja otak peserta didik saat belajar. Adanya kecerdasan emosional atau pengendalian diri ini akan

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3-4.

¹⁷ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses ... Ibid.*, hal. 3.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 102.

berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat diperoleh dari dalam diri maupun luar peserta didik. Hasil belajar adalah suatu kemampuan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapat dari proses belajar yang dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan mengenai urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian guna memudahkan memahami keseluruhan laporan. Untuk mempermudah pemahaman secara menyeluruh pada laporan penelitian ini, maka sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang: (a) Latar Belakang; (b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah; (c) Rumusan Masalah; (d) Tujuan Penelitian; (e) Kegunaan Penelitian; (f) Hipotesis Penelitian; (g) Penegasan Istilah; dan (h) Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yang berisi tentang: (a) Deskripsi Teori, yang meliputi kecerdasan emosional siswa, motivasi belajar, hasil belajar, dan pembelajaran tematik; (b) Penelitian Terdahulu; dan (c) Kerangka Konseptual.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi tentang: (a) Rancangan Penelitian; (b) Variabel Penelitian; (c) Populasi, Sampel, dan Sampling; (d) Kisi-kisi Instrumen; (e) Instrumen Penelitian; (f) Sumber Data; (g) Teknik Pengumpulan Data; dan (h) Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, yang berisi tentang: (a) Deskripsi Data; dan (b) Analisis Data.

BAB V Pembahasan, yang berisi tentang: Pembahasan Rumusan Masalah.

BAB VI Penutup, yang berisi tentang: (a) Kesimpulan; dan (b) Saran.